

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa baduta adalah masa yang sangat penting dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Masa baduta merupakan *golden age* (periode keemasan) yaitu periode yang penting dalam proses tumbuh kembang manusia, pertumbuhan dan perkembangan dimasa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Sistem persarafan terjadi pertumbuhan otak pada masa balita secara berkelanjutan hingga 80% dan peningkatan ketrampilan intelektual (Nurhidayati 2020).

Gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada baduta yang mempengaruhi ketahanan fisik dan kecerdasan sehingga dapat memberi dampak terhadap kehidupan pada masa yang akan datang. Jika permasalahan gizi pada baduta tidak ditanggulangi akan menyebabkan generasi yang hilang (*lost generation*), yaitu suatu keadaan yang berbahaya bagi kelangsungan suatu bangsa (Novayeni dkk, 2018). Anak di bawah usia dua tahun merupakan salah satu kelompok yang beresiko tinggi mengalami gangguan perkembangan fisik apabila ada gangguan gizi. Masalah gizi dan kesehatan pada anak umumnya adalah gizi buruk, gizi kurang, gizi lebih, masalah pendek/stunting, anemia kekurangan zat besi, dan karies gigi (Kusnanto dan Fuad, 2018).

Stunting merupakan kondisi dimana panjang atau tinggi badan bayi lebih pendek dari usianya. Kondisi ini diukur pada panjang atau tinggi badan kurang dari minus dua standar deviasi median standar *World Health Organization* (WHO) untuk pertumbuhan anak. Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting antara lain faktor yang bersumber dari permasalahan tingkat keluarga, sosial dan ekonomi, pelayanan kesehatan, adanya penyakit infeksi, dan asupan makanan yang erat kaitannya dengan defisiensi zat gizi (WHO, 2018), serta tingkat kehadiran posyandu dan kenaikan berat badan (Welaasih dan Wirjatmadi, 2018). Baduta yang datang ke posyandu akan mendapatkan penyuluhan kesehatan, pelayanan kesehatan dasar dan penimbangan rutin yang bertujuan untuk memantau status gizi sehingga anak terhindar dari permasalahan gizi.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024 memprioritaskan salah satu program pembangunan nasional yaitu mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing. Stunting menjadi salah satu target prioritas nasional dengan target prevalensi stunting pada tahun 2024 sebesar 14%. Upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia juga menjadi proyek prioritas strategis dalam RPJMN 2020-2024.

World Health Organization (WHO) menyatakan resolusi target global pada gizi ibu dan anak sebagai prioritas. Target utamanya bertujuan untuk menurunkan stunting pada anak sebanyak 40% secara global atau 3,9% penurunan pertahun di antara tahun 2012 dan 2025. Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019 menyebutkan bahwa terdapat empat program prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia, salah satunya adalah penurunan prevelansi balita pendek (stunting).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia saat ini berada pada angka 21,5%. Dimana angka tersebut mengalami penurunan hanya 0,1% dari data Survei Status Gizi Balita Indonesia sebesar 21,6%. Penurunan stunting masih dikatakan jauh dari target sebesar 14% pada tahun 2024.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di DIY masih berada di angka 18 persen yang mengalami kenaikan 1,6 persen dari tahun sebelumnya yakni tahun 2022 yang berada pada angka 16,4 persen. Kemudian berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2024. prevalensi stunting di Kabupaten Bantul mengalami kenaikan dari 6,42% pada tahun 2022 menjadi 6,45 % pada tahun 2023.

Penelitian yang dilakukan oleh (Destiadi, Susila and Sumarmi, 2019) menemukan hasil bahwa diketahui frekuensi kunjungan posyandu dan kenaikan berat badan merupakan faktor risiko terhadap kejadian stunting. Permasalahan berat badan yang tidak naik lebih dari 2 kali (2T) lebih banyak ditemukan pada balita dengan kelompok umur 13-24 bulan. Pada usia tersebut banyak balita mengalami permasalahan berat badan tidak naik lebih dari 2 kali (2T). Kejadian stunting pada anak merupakan suatu

proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Pada masa ini merupakan proses terjadinya stunted pada anak dan peluang peningkatan stunted terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan (Adriani dan Wirjatmadi, 2018). Anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, serta meningkatnya kebutuhan metabolik dan mengurangi nafsu makan serta sulit meningkatkan kenaikan berat badan pada anak. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya stunting. Selain itu, berat badan merupakan parameter antropometri yang sangat labil dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, maka berat badan berkembang mengikuti pertambahan umurnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul pada Buklet Kemiskinan Kabupaten Bantul 202, Kabupaten Bantul dengan jumlah penduduk sebanyak 964.245 jiwa, mencatatkan angka kemiskinan sebesar 11,66% pada tahun 2024. Persentase kemiskinan ini telah mengalami penurunan yang signifikan sejak tahun 2021 yang mencapai 14,04%. Meski demikian, Kabupaten Bantul masih memiliki tantangan untuk mengentaskan kemiskinan ekstrem, yang saat ini berada pada angka 2,59%.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kenaikan berat badan baduta sebagai indikasi gejala stunting di wilayah kerja Puskesmas Bantul 2, Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian**1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran kenaikan berat badan baduta sebagai indikasi gejala stunting di wilayah kerja Puskesmas Bantul 2, Kabupaten Bantul

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik baduta dengan kejadian stunting
- b. Mengidentifikasi gambaran pola kenaikan berat badan baduta stunting

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini mencakup bidang gizi masyarakat yaitu penelitian yang dilakukan di masyarakat tentang gambaran kenaikan berat badan baduta sebagai indikasi gejala stunting di wilayah kerja Puskesmas Bantul 2, Kabupaten Bantul.

E. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana informasi untuk mengetahui gambaran kenaikan berat badan baduta sebagai indikasi gejala stunting di wilayah kerja Puskesmas Bantul 2, Kabupaten Bantul

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sarana informasi untuk mengetahui gambaran kenaikan berat badan baduta sebagai indikasi gejala stunting di wilayah kerja Puskesmas Bantul 2, Kabupaten Bantul

b. Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Puskesmas dalam meningkatkan mutu pelayanan Puskesmas terutama dalam memotivasi kenaikan berat badan

F. Keaslian Penelitian

1. Mercy Florence dan Rezky Yanti (2020). Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Di Desa Sumarorong.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan metode penelitian yaitu penelitian bersifat observasional dengan pendekatan crosssectional., serta memiliki perbedaan variable bebas yaitu Berat Badan Lahir (BBLR)

2. I'in Ebtanasari (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan metode penelitian yaitu penelitian bersifat observasional dengan pendekatan crosssectional.,

serta memiliki perbedaan variable bebas yaitu Berat Badan Lahir (BBLR)

3. Destiadi, Susila and Sumarmi, (2015). Frekuensi kunjungan posyandu dan riwayat kenaikan berat badan sebagai faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 3 – 5 tahun.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan variable yaitu frekuensi kunjungan posyandu dan riwayat kenaikan berat badan, serta memiliki perbedaan tempat penelitian yaitu di Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.

4. Ranga Wahyuningwidi, (2015). Hubungan Kasus KEP dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Desa Jabung, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan metode penelitian yaitu bersifat observasional serta memiliki perbedaan populasi yaitu balita dan tempat penelitian yaitu di Wilayah Desa Jabung, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.